

ANALISIS EKONOMI USAHA PENANGKAPAN DAN PEMASARAN KEPITING BAKAU (*Scylla serrata*) DI DESA MUARA BADAK ILIR KECAMATAN MUARA BADAK KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Economic And Marketing Business Analysis Catching Muds Crabs (*Scylla Serrata*) Muara Badak Village In District Muara Badak Ilir Kutai Regency

Maliang¹⁾, Bambang I. Gunawan²⁾ dan Elly Purnamasari²⁾

¹⁾Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, FPIK-UNMUL

²⁾Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, FPIK-UNMUL

ABSTRACT

The study aims to: (1) analyze estimated profit of mangrove crab fishery at Muara Badak Ilir Village, Muara Badak Subdistrict Kutai Kartanegara Regency; (2) determine marketing channel and efficiency of mangrove crab fishery in the studied area and (3) know main problems faced by crab fishermen related to the ban policy to the capture of mature female and the specified crab species in the area. Results showed that the estimated profit of crab fisher was Rp 7.920.607,14,- /month. In addition, the estimated profit achieved by crab middleman was calculated as Rp 9.682.444,44,-/month. Marketing institutions those involved in the crab business in the village level were fishermen, middlemen and local consumers while retailers, wholesaler, exporter and national and foreign consumers are the remaining institutions those run out of the village. Margin level both fisher and middleman was determined Rp 4.700 with the marketing efficiency level was 86% meaning that the crab market was efficient. The main problems found in the field were the following: the lack of information regarding the ban policy, fishermen faced the increased income due to this policy, the fishermen's dilemma on the utilization of the mature female crabs as the natural resources and the lack of policy dissemination to the coastal community concerning the capture ban of mature and the specified crabs.

Key words: Economic Analysis, Fishery, Marketing, Mangrove Crab, Muara Badak Ilir

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kepiting bakau (*Scylla serrata* Forskal 1775) adalah satu di antara jenis biota yang sumberdaya alamiahnya sebenarnya sangat luas mengingat habitatnya meliputi seluruh wilayah mangrove dan estuaria. Hutan bakau merupakan habitat asli dari kepiting bakau (Kanna, 2002). Potensi kepiting bakau ini sangat ditunjang mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari lebih 17.000 pulau dengan panjang pantainya mencapai 81.000 kilometer dan dengan sumberdaya hutan mangrove yang luasnya sekitar 4,2 juta Ha tersebar di seluruh Kepulauan Nusantara.

Kepiting bakau merupakan salah satu biota pesisir potensial yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Spesies ini hidup di daerah muara sungai dan rawa pasang surut yang banyak ditumbuhi vegetasi mangrove dengan substrat berlumpur atau lumpur berpasir. Di Indonesia banyak sekali jenis kepiting yang tersebar, mulai dari lingkungan air tawar, laut hingga daratan. Meskipun mampu hidup di air maupun di daratan, tetap ada tempat-tempat yang sangat disukai oleh jenis kepiting tertentu. Setiap kepiting mempunyai tempat hidup yang spesifik dan mungkin berbeda satu dengan yang lainnya.

Berbagai jenis kepiting dapat dijumpai di perairan Indonesia diperkirakan terdapat 2.500 jenis spesies di Indonesia dari total 4.500 spesies yang terdapat di seluruh dunia (Kanna, 2002). Empat jenis spesies kepiting yang umumnya dikonsumsi adalah *Scylla serrata* (duri di sikut dan dahinya sama-sama runcing), *S. tranquebarica* (duri di sikut sedikit runcing dan lunak di dahi), *S. paramamosain* (duri di dahi runcing tapi di siku lunak), *S. olivacea* (duri di dahi dan sikutnya sama-sama lunak).

Usaha penangkapan kepiting bakau telah dilakukan oleh nelayan yang tinggal di wilayah pesisir Kalimantan Timur karena tersedianya kawasan hutan mangrove. Satu di antara kabupaten yang sangat potensial dalam perikanan tangkap tradisional khususnya kepiting bakau adalah Kabupaten Kutai Kartanegara yakni di sepanjang wilayah Delta Mahakam. Di wilayah delta ini Desa Muara Badak Ilir merupakan satu di antara desa pesisir yang merupakan sentra penangkapan kepiting bakau di kabupaten ini.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dugaan keuntungan usaha penangkapan kepiting bakau di Desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara.
2. Mengetahui saluran pemasaran dan efisiensi pemasaran usaha penangkapan kepiting bakau di lokasi studi.
3. Mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh nelayan kepiting bakau terkait dengan kebijakan pelarangan penangkapan kepiting bakau dengan ukuran tertentu dan betina bertelur di lokasi studi

METODOLOGI

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini membutuhkan waktu selama 5 bulan, yaitu mulai April sampai dengan Agustus 2015. Tahapan penelitian ini meliputi persiapan, pengumpulan data, menganalisis data, pembahasan serta penyusunan laporan skripsi.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui hasil wawancara atau pengamatan langsung di lapangan. Sementara itu data sekunder diperoleh melalui penelusuran pustaka dari berbagai laporan penelitian dan laporan tahunan instansi terkait.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu metode observasi dan metode wawancara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Survei adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan suatu daerah atau lokasi tertentu. Menurut (Daniel, 2002).

Metode Pengambilan Sampel

Berdasarkan survei awal di Desa Muara Badak Ilir ditemukan bahwa jumlah nelayan penangkapan kepiting bakau dengan menggunakan alat tangkap rakrang sebanyak 50 orang dan 10 orang pedagang pengumpul. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode sampel bertujuan (*purposive sampling*) dimana sampel ditentukan berdasarkan keterwakilan setiap kelompok dari nelayan yang dianggap paling aktif pada setiap kelompok. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari penangkapan kepiting bakau dan 5 responden dari pengumpul.

Metode Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini diolah dan disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dilakukan analisis. Analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu :

1. Analisis Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan

Hernanto (1996) menjelaskan bahwa untuk menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petambak yaitu dengan merinci seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya, yang terdiri dari biaya tetap, dan biaya tidak tetap. Secara matematis dapat dituliskan dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (*Total Cost*) : Total biaya (Rp/bulan)

TFC (*Total Fixed Cost*) : Total Biaya Tetap (Rp/bulan)

TVC (*Total Variable Cost*) : Total Biaya Tidak Tetap (Rp/bulan)

Menghitung besarnya penerimaan yang diperoleh pada suatu usaha menurut Kadariah (1984), dapat menggunakan alat analisis dibawah ini dengan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) : Total penerimaan (Rp/bulan)

P (*Price*) : Harga (Rp/Kg)

Q (*Quality*) : Jumlah produksi (Rp/Kg)

Mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari suatu usaha dapat dihitung secara matematis (Soekartawi, 1990) dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π (*Profit*) : Keuntungan (Rp/bulan)

TC (*Total cost*) : Total Biaya (Rp/bulan)

2. Analisis Kinerja Pemasaran Kepiting Bakau

Margin Pemasaran, menurut Hamid (1972), Rumus yang digunakan yaitu:

$$M = Hp - Hb$$

Keterangan:

M = Margin (Rp)

Hp = Harga Penjualan (Rp)

Hb = Harga Pembelian (Rp)

Analisis efisiensi pemasaran digunakan pendekatan persentase share nelayan kepiting bakau. *Fishers share* merupakan bagian harga dari biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan ditambah keuntungan yang diterimanya. Bagian keuntungan ini dapat dikatakan sebagai sumbangan pendapatan bagi kesejahteraan keluarga nelayan. Pada saluran pemasaran yang berbeda maka share harga yang diterima oleh nelayan akan berbeda pula.

Adapun perhitungan share nelayan kepiting bakau adalah sebagai berikut:

$$FS = Pf/Pr \times 100\%$$

Keterangan:

FS = Share nelayan (%)

Pf = Harga kepiting bakau di tingkat nelayan (Rp/kg)

Pr = Harga kepiting bakau di tingkat pengecer (Rp/Kg)

Untuk mengetahui saluran pemasaran hasil tangkap kepiting bakau menggunakan bubu/rakkang di Desa Muara Badak Ilir dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografi dan Batas Wilayah

Satu di antara desa di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara adalah Desa Muara Badak Ilir yang terletak di pesisir pantai, dengan luas wilayah 5.000 Ha. Jarak dari pusat pemerintah Desa Muara Badak Ilir ke Kecamatan Muara Badak adalah 5 Km, yang dapat ditempuh dengan transportasi darat dan laut. Berdasarkan laporan Monografi Desa Muara Badak Ilir (2014), secara administratif desa tersebut memiliki batas-batas dengan:

Sebelah Utara	: Desa Gas Alam Badak Satu
Sebelah Selatan	: Desa Muara Badak Ulu
Sebelah Barat	: Desa Batu-Batu
Sebelah Timur	: Selat Makassar

Biaya Produksi

Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul dan nelayan kepiting bakau (*Scylla serrata*) di Desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara meliputi : biaya investasi, biaya tetap (biaya penyusutan), dan biaya tidak tetap (biaya operasional).

1. Biaya Investasi

Biaya investasi secara keseluruhan yang dikeluarkan nelayan sebesar Rp. 351.100.000,- atau rata-rata responden mengeluarkan biaya sebesar Rp. 10.031.428,57,-. Adapun biaya investasi secara keseluruhan yang dikeluarkan pedagang pengumpul sebesar Rp. 22.200.000,- atau rata-rata responden mengeluarkan biaya sebesar Rp. 4.440.000,-.

2. Biaya Tetap

biaya tetap yang dikeluarkan nelayan kepiting bakau (*Scylla serrata*) dan pedagang pengumpul di Desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu biaya penyusutan. Besarnya biaya penyusutan secara keseluruhan yang dikeluarkan oleh nelayan sebesar Rp. 19.393.750,- per bulan atau rata-rata responden mengeluarkan

biaya sebesar Rp. 554.107,14,-. Adapun besarnya biaya penyusutan secara keseluruhan yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul sebesar Rp. 2.862.777,78,- per bulan atau rata-rata responden mengeluarkan biaya sebesar Rp. 572.556,-.

Berikut ini biaya penyusutan nelayan dan pedagang pengumpul sebagai berikut:

1. Nelayan

a. Kapal

Biaya penyusutan untuk kapal secara keseluruhan responden mengeluarkan biaya sebesar Rp. 4.026.388,89,- per bulan atau rata-rata responden mengeluarkan biaya Rp. 115.039,68,- per bulan per responden.

b. Mesin

Biaya penyusutan untuk mesin secara keseluruhan responden mengeluarkan biaya sebesar Rp. 3.502.777,78,- per bulan atau rata-rata Rp. 100.079,37,- per bulan per responden.

c. Dayung

Biaya penyusutan untuk dayung secara keseluruhan responden mengeluarkan biaya sebesar Rp. 72.916,67,- per bulan atau rata-rata Rp. 2.083,33,- per bulan per responden.

d. Rakkang

Biaya penyusutan untuk rakkang secara keseluruhan responden mengeluarkan biaya sebesar Rp. 11.791.666,67,- per bulan atau rata-rata responden mengeluarkan biaya Rp. 336.904,76,- per bulan per responden.

2. Pedagang pengumpul

a. Keranjang

Biaya penyusutan untuk keranjang secara keseluruhan responden mengeluarkan biaya sebesar RP.2.625.000,- per bulan atau rata-rata Rp. 525.000,- per bulan per responden dengan umur teknis rata-rata 30 bulan per responden.

b. Timbangan

Biaya penyusutan timbangan dengan berat 10 Kg secara keseluruhan responden mengeluarkan biaya sebesar 52.222,22,- per bulan atau rata-rata sebesar Rp. 10.444,- per bulan per responden dengan rata-rata umur teknis 19 bulan per responden. Timbangan

dengan berat 20 Kg secara keseluruhan responden mengeluarkan biaya sebesar Rp. 74.722,22,- per bulan atau rata-rata sebesar Rp. 14.944,- per bulan per responden dengan umur teknis rata-rata 22 bulan per responden. Timbangan dengan berat 50 Kg secara keseluruhan responden mengeluarkan biaya sebesar Rp. 110.833,33,- per bulan atau rata-rata sebesar Rp. 22.167,- per bulan per responden dengan rata-rata umur teknis 22 bulan per responden.

3. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang berhubungan dengan proses produksi secara keseluruhan (Gilarso, 1989).

1. Nelayan

Biaya tidak tetap yang di dikeluarkan oleh nelayan terdiri dari, besar kecilnya biaya ini tergantung pada besar kecilnya volume produksi, yang termasuk biaya tidak tetap adalah bahan bakar bensin, oli, dan konsumsi.

Nelayan kepiting bakau (*Scylla serrata*) menggunakan bahan bakar bensin untuk melakukan penangkapan kepiting. Mereka menggunakan solar rata-rata 10 liter per bulan per responden dengan rata harga tiap bulan per liternya Rp. 35.770.00,- Per liter sehingga rata-rata biaya pembelian bahan bakar sebesar Rp. 1.022.000,- per responden per bulan. Sedangkan bahan pelumas, mereka menggunakan oli rata-rata 1 liter per bulan per responden dengan rata harga tiap bulan per liternya Rp. 1.225.000,- Per liter sehingga rata-rata biaya pembelian bahan pelumas sebesar Rp. 35.000,- per responden per bulan.

Untuk keperluan biaya konsumsi secara keseluruhan responden mengeluarkan biaya sebesar Rp. 10.500.000,- per bulan atau rata-rata Rp. 300.000,- per bulan per responden.

2. Pedagang pengumpul

Biaya tidak tetap yang di dikeluarkan oleh pedagang pengumpul terdiri dari, besar kecilnya biaya ini tergantung pada besar kecilnya volume produksi, yang termasuk biaya tidak tetap adalah bahan bakar solar, konsumsi, upah tenaga kerja, oli, biaya pengangkutan dan pembelian kepiting.

Pedagang pengumpul kepiting bakau (*Scylla serrata*) yang menggunakan bahan bakar solar sebanyak 5 orang karena mereka itu memiliki mobil sendiri sebagai sarana pengangkut. Mereka menggunakan solar rata-rata sebanyak 30 liter per bulan per responden dengan rata-rata harga tiap bulan per liternya Rp. 9.750.000,- Per liter sehingga rata-rata biaya pembelian bahan bakar sebesar Rp. 1.950.000,- per responden per bulan. Sedangkan bahan pelumas, mereka menggunakan oli rata-rata 1 liter per bulan per responden dengan rata-rata harga tiap bulan per liternya Rp. 675.000,- Per liter sehingga rata-rata biaya pembelian bahan pelumas sebesar Rp. 135.000,- per responden per bulan.

Pedagang pengumpul kepiting bakau (*Scylla serrata*) yang menyewa mobil untuk mengangkut produksi sebanyak 3 responden, rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp. 6.000.000,- per bulan per responden, dengan biaya sewa mobil untuk satu kali pakai (pulang-pergi) Rp. 600.000,- per responden.

Pedagang pengumpul kepiting bakau (*Scylla serrata*) yang menitipkan hasil produksinya sebanyak 3 responden. Mereka biasa menitipkan ke pedagang pengumpul yang memiliki mobil maupun yang menyewa mobil. Biaya penitipan tergantung jumlah keranjang yang dikirim, yaitu Rp. 20.000,- per keranjang. Rata-rata setiap responden mengirim 15 keranjang hasil produksi perhari dengan mengeluarkan biaya rata-rata sebesar Rp. 3.000.000,- per bulan per responden.

Untuk keperluan biaya konsumsi secara keseluruhan responden mengeluarkan biaya sebesar Rp. 3.000.000,- per bulan atau rata-rata Rp. 600.000,- per bulan per responden.

Untuk keperluan upah tenaga kerja secara keseluruhan responden mengeluarkan biaya sebesar Rp. 4.000.000,- per bulan dan rata-rata Rp. 1.000.000,- per bulan per responden.

4. Jual Beli Hasil Produksi dan Biaya Produksi

Total biaya produksi adalah jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, hal tersebut didapat dari menjumlahkan biaya tetap total (TFC atau *Total Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap total (TVC atau *Total Variabel Cost*) (Sukirno, 2006).

1. Nelayan

Penjualan produksi dari hasil penangkapan, secara keseluruhan responden mengeluarkan biaya sebesar Rp. 344.110.000,- atau rata-rata Rp. 9.831.714,- per bulan per responden. Berdasarkan perhitungan diperoleh total biaya sebesar Rp. 66.888.750,- per bulan atau rata-rata Rp. 1.911.107,14,- per bulan per responden.

2. Pengumpul

Pembelian produksi dari nelayan dan pembudidaya secara keseluruhan responden mengeluarkan biaya sebesar Rp. 769.400.000,- atau rata-rata Rp. 153.880.000,- per bulan per responden.

Berdasarkan perhitungan diperoleh total biaya sebesar Rp. 800.487.778,- per bulan rata-rata Rp. 160.097.555,56,- per bulan per responden.

Jenis Ukuran dan Warna Kepiting Bakau (*Scylla serrata*)

Kepiting bakau yang dikumpulkan oleh nelayan dan pedagang penggumpul di Desa Muara Badak Ilir di peroleh dari sungai bagi nelayan sedangkan untuk pengumpul didapat dari nelayan. Kepiting ini ada dengan berbagai kriteria (ukuran (berat), jenis kelamin dan warna) yaitu kepiting betina yang terbagi menjadi 2 kriteria antara lain : Telur Merah (TL Merah) yaitu kepiting betina yang kerapasnya berwarna kemerah-merahan, berisi telur penuh sebanyak 60% dan 40% berisi daging, Telur Hitam (TL Hitam) yaitu kepiting betina yang memiliki kerapasnya berwarna hitam, berisi telur penuh sebanyak 60% dan 40% berisi daging.

Sedangkan kepiting jantan terbagi menjadi 7 kriteria antara lain : 3 ons merah, 5 ons merah, 7 ons merah, dan 3 ons hitam, 5 ons hitam, 7 ons hitam, yaitu kepiting yang memiliki berat 300 g – 499 g, 500 g – 699 g, 700 g – 999 g dan dengan warna yang berbeda merah dan hitam. Serta ada juga dengan sebutan kepiting tanggung yaitu kepiting jantan yang memiliki berat 2-2 ½ ons.

Ditambahkan lagi kepiting dengan sebutan *below standart* (BS), yaitu kepiting yang mutunya kurang bagus misalkan, kepiting yang sudah tidak memiliki bagian tubuh yang lengkap yang diakibatkan patah dan tidak berisi.

Analisis Penerimaan dan Keuntungan

Penerimaan dihitung dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga jual (Sukirno, 2006).

Penerimaan untuk nelayan kepiting bakau (*Scylla serrata*) dalam satu bulan dengan melakukan penjualan selama sepuluh hari yaitu sebesar Rp. 344.110.000,- per bulan atau rata-rata menerima sebesar Rp. 66.888.750,- per bulan per responden.

Adapun keuntungan yang diperoleh nelayan, dengan mengurangi antara total penerimaan dari hasil penjualan produksi dengan total biaya yang dikeluarkan selama usaha penangkapan dan pengumpulan kepiting bakau (*Scylla serrata*). Suatu usaha yang menguntungkan akan memiliki nilai penerimaan lebih besar daripada total pengeluaran (Effendi dan Oktariza, 2006). Perhitungan keuntungan nelayan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp. } 344.110.000,- - \text{Rp. } 66.888.750,- \\ &= \text{Rp. } 277.221.250,03,-\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh keuntungan nelayan kepiting bakau (*Scylla serrata*) secara keseluruhan sebesar Rp. 391.511.250,- per bulan per responden dengan rata-rata setiap nelayan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 7.920.607,14,- per bulan per responden.

Sedangkan penerimaan untuk pedagang pengumpul kepiting bakau (*Scylla serrata*) secara keseluruhan, dalam satu bulan dengan melakukan penjualan selama sepuluh hari yaitu sebesar Rp. 848.900.000,- per bulan atau rata-rata menerima sebesar Rp. 169.780.000,- per bulan per responden.

Perhitungan keuntungan pedagang pengumpul sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp. } 848.900.000,- - \text{Rp. } 800.487.777,78,- \\ &= \text{Rp. } 48.412.222,22,-\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh keuntungan pedagang pengumpul kepiting bakau (*Scylla serrata*) secara keseluruhan sebesar Rp. 48.412.222,22 ,- atau rata-

rata memperoleh keuntungan pedagang pengumpul sebesar Rp. 9.682.444,44,- per bulan per responden.

Analisis Kinerja Pemasaran Kepiting Bakau

Adapun hasil analisis kinerja pemasaran kepiting bakau sebagai berikut:

1. Saluran pemasaran

Saluran secara umum merupakan proses aliran barang dari produsen ke lembaga pemasaran berikutnya, seperti nelayan kepiting bakau, pedagang pengumpul, pengecer, agen, eksportir, konsumen. Saluran pemasaran kepiting bakau oleh nelayan di Desa Muara Badak Ilir.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui saluran pemasaran sebagai dari produsen (nelayan) hingga konsumen akhir melalui beberapa jenis saluran pemasaran yaitu :

- a. Saluran nol tingkat atau secara langsung dimana konsumen membeli langsung dari hasil tangkapan nelayan. Biasanya konsumen tersebut berdomisili di sekitar desa.
- b. Saluran satu tingkat dimana nelayan menjual kepiting, ke pedagang pengumpul lalu diteruskan ke konsumen.
- c. Saluran dua tingkat dimana nelayan melalui dua lembaga perantara untuk menjual hasil tangkapan yaitu dari nelayan ke pedagang pengumpul lalu ke pengecer selanjutnya dijual ke konsumen dalam negeri.
- d. Saluran tiga tingkat dimana saluran pemasaran tersebut untuk selanjutnya melibatkan empat pedagang perantara dimulai dari pedagang pengumpul, pengecer, agen, lalu ke pihak eksportir. Selanjutnya dari pihak eksportir di jual ke konsumen di luar negeri

Analisis Margin Pemasaran

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa margin pemasaran dari usaha penangkapan kepiting bakau oleh nelayan dan pedagang pengumpul di Desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara adalah Rp. 47.000,- per responden dengan rata-rata setiap nelayan maupun pedagang pengumpul kepiting bakau (*Scylla serrata*) memperoleh keuntungan sebesar Rp. 4.700,- per responden.

Analisis Efisiensi Pemasaran

Berdasarkan perhitungan hasil share nelayan kepiting bakau di Desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara adalah 258 persen per responden dengan rata-rata setiap nelayan kepiting bakau (*Scylla serrata*) memperoleh pendapatan kesejahteraan keluarga nelayan sebesar 86 persen per responden.

Permasalahan Nelayan dan Pengumpul Kepiting Bakau (*Scylla serrata*)

1. Kurangnya pemahaman masyarakat

Permasalahan yang dihadapi oleh nelayan maupun pedagang pengumpul kepiting bakau (*Scylla serrata*) di Desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara, terkait dengan kebijakan pelarangan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 1 / PERMEN-KP / 2015. Salah di antaranya tentang pelarangan penangkapan Kepiting bakau betina (*Scylla spp.*) yang berbunyi pada pasal 2, yaitu setiap orang dilarang melakukan penangkapan Lobster (*Panulirus spp.*), Kepiting (*Scylla spp.*), dan Rajungan (*Portunus pelagicus spp.*) dalam kondisi bertelur

2. Menurunnya pendapatan nelayan

Penangkapan kepiting bakau, yang terbatas menyebabkan menurunnya kuantitas penjualan kepiting bakau sehingga mengakibatkan menurunnya pendapatan. Hasil tangkapan tidak sesuai dengan kriteria menurut kebijakan pemerintah (kepiting bertelur) penangkapan kepiting dengan cara penangkapan menyebabkan kesulitan mendapatkan kepiting sesuai dengan ukuran yang diperbolehkan.

3. Persepsi masyarakat dan mubazir

Dilema nelayan kepiting tangkap ketika mendapatkan kepiting betina bertelur maupun ukuran di bawah standar pemerintah adalah jika dijual melanggar hukum namun jika dibuang (dikembalikan ke alam). **Kenapa??** Menyebabkan berbeda jika pembudidaya yang melakukan pemanenan sehingga dapat memilah sesuai ukuran yang diperbolehkan. Kondisi saat ini tidak sama seperti sebelumnya dimana hasil tangkapan nelayan kepiting bakau lebih mudah dijualnya tanpa harus memikirkan aturan.

4. Kurangnya Informasi secara menyeluruh kepada masyarakat nelayan maupun pedagang pengumpul terhadap kebijakan pemerintah.

Kepiting bakau (*Scylla serrata*) termasuk komoditi perikanan yang bersifat musiman, maka hal tersebut merupakan permasalahan yang dihadapi oleh nelayan dan pembudidaya. Permasalahan tersebut juga berdampak pada kontinuitas ketersediaan kepiting bakau untuk dipasarkan yang dihadapi pedagang pengumpul.

Adapun masyarakat yang ada di Desa Muara Badak Ilir belum semuanya mengetahui tentang pelarangan penangkapan kepiting bakau. Karena itu perlu diadakan penyuluhan dan sosialisasi dari pihak Dinas Perikanan dan Kelautan untuk menyampaikan kebijakan pemerintah tentang pelarangan penangkapan kepiting bakau baik dari sisi ukuran maupun kepiting betina bertelur.

KESIMPULAN

1. Penangkapan kepiting bakau (*Scylla serrata*) di Desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara, yang dilakukan nelayan memperoleh rata-rata keuntungan sebesar Rp. 7.920.607,14,- per bulan per responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha penangkapan nelayan kepiting bakau (*Scylla serrata*) menguntungkan.
2. Masyarakat yang ada di Desa Muara Badak Ilir masih saja ada yang tidak mepedulikan kebijakan pemerintah dan melakukan penangkapan kepiting betina bertelur maupun ukuran yang di bawah standar pemerintah lalu dijual.

DAFTAR PUSTAKA

Daniel, 2002; pengantar Ekonomi Pertanian, Bumi Aksara, Jakarta.

Effendi, I. dan W. Oktariza. 2006. Manajemen Agribisnis. Penerbit Swadaya.

Jakarta. 163 hlm.

Gilarso. 1989. Teori Produksi. Bumi Aksara, Jakarta. 35 hlm.

Hamid. A. K, 1972. Tataniaga Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Hernanto, F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Swadaya, Jakarta. 309 hlm.

Kadariah. 1984. Teori Ekonomi Mikro. Universitas Indonesia Fakultas Ekonomi, Jakarta. 45 hlm.

Kanna, I. 2002. Budidaya kepiting bakau, pembenihan dan pembesaran. Kanisius. Yogyakarta.

Soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi. Rajawali Pers, Jakarta. 258 hlm.

Sukirno, S. 2006. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.